



**ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH
MENGENAI BUDIDAYA SAPI POTONG DI KABUPATEN SEMARANG**
(*Analysis of Government Policy about Raising Beef Cattle in Semarang District*)

I. T. Mulyo, S. Marzuki dan S. I. Santoso
Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang dengan menganalisis keseluruhan variable yang telah diidentifikasi. Manfaatnya dari penelitian ini sebagai bahan rekomendasi sekaligus acuan bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan atau kebijakan pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan dilapangan. Data sekunder diperoleh dari buku-buku dari dinas Peternakan dan dari berbagai sumber pustaka. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan kebijakan pemerintah belum berjalan sesuai dengan harapan pemerintah dalam meningkatkan jumlah populasi ternak sapi potong. Dari hasil survey dilapangan peternak sebagian besar masih menggunakan teknologi yang tradisional. Dari hasil perhitungan di Kabupaten Semarang Carrying Capacity Ratio nilainya 1,022 yang berarti masih memiliki kemampuan untuk mendukung aktifitas peternakan sapi potong. Hasil dari perhitungan ketersediaan hijauan di Kabupaten Semarang masih mencukupi untuk 565.005 ekor sapi potong. Analisis SWOT menghasilkan total skor pembobotan faktor internal 3,327 dan total skor faktor eksternal sebesar 3,442 yang masuk pada kolom 1 (satu), yang artinya strategi pertumbuhan melalui konsentrasi yang dicapai secara integrasi vertikal dengan mengambil alih fungsi supplier/distributor, agar mampu meningkatkan kekuatan dengan upaya meminimalkan biaya produksi dan operasi yang tidak efisien untuk mengontrol kualitas serta distribusi produk.

Kata Kunci : sapi potong; daya dukung lahan; SWOT

ABSTRACT

This study aims to determine the condition of breeding beef cattle in Semarang district by analyzing the entire variable that has been identified. The benefit of this research as well as reference material recommendations for the government in decision-making or policy development of beef cattle in the district of Semarang. Primary data were obtained from field observations. Secondary data were obtained from the books of the department of Animal Husbandry and from various literature sources. Analysis of the data used is the analysis of quantitative and qualitative analysis.

The results showed the government's policy has not been run in accordance with the government in hopes of increasing the number of cattle population. From the results of the field survey farmers still largely use traditional technologies. From the calculation in Semarang district Carrying Capacity Ratio value is 1.022 which means it still has the ability to support the activities of breeding beef cattle. The results of the calculation of the availability of forage in Semarang district is sufficient for 565,005 head of beef cattle. SWOT analysis resulted in a total score weighting factor of 3.327 and a total score internal external factors of 3.442 were entered in column 1 (one), which means that the concentration of a growth strategy through vertical integration achieved by taking over the function of a supplier / distributor, in order to continue its efforts minimize production costs and inefficient operations to control the quality and distribution of the product.

Keywords: beef cattle; carrying capacity; SWOT

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan tempat dimana ternak dapat tumbuh dan berkembang, mulai dari pembibitan, pemeliharaan dan penggemukan. Pembangunan peternakan sebagai bagian dari pembangunan pertanian akan terkait dengan orientasi kebijakan pembangunan pertanian. Pembangunan peternakan mempunyai paradigma baru, yakni secara makro berpihak kepada rakyat, adanya tanggung jawab, perubahan struktur dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, perlu diformulasikan suatu strategi dan kebijakan yang sistematis, berdaya saing dan berkelanjutan.

Pengembangan industri sapi potong mempunyai prospek yang sangat baik dengan memanfaatkan sumber daya lahan maupun sumber daya pakan (limbah pertanian dan perkebunan) yang tersedia terutama di luar Jawa, namun kenyataan menunjukkan pengembangan sapi potong belum mampu memenuhi kebutuhan daging dalam negeri, selain rentan terhadap serangan penyakit. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya berbagai kelemahan dalam system pengembangan peternakan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan model pengembangan dan kelembagaan usaha ternak sapi potong yang tepat, berbasis masyarakat, dan secara ekonomi menguntungkan. Semua sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk peternakan yang berkualitas, terjangkau, dan bersaing dengan produk sejenis dari luar negeri sekaligus meningkatkan kesejahteraan peternak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang dengan menganalisis keseluruhan variabel yang telah diidentifikasi. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan rekomendasi sekaligus menjadi bahan acuan bagi pengambil keputusan atau kebijakan dalam upaya pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai analisis kebijakan pemerintah mengenai budidaya sapi potong lokasi di Kabupaten Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dan metode survey di Kabupaten Semarang. Tujuan survai adalah untuk mendapatkan gambaran yang mewakili daerah dengan benar, tidak semua individu dalam populasi diamati, melainkan hanya suatu bagian dari populasi yang disebut sample. Penentuan sampel atau responden dengan metode *Multistage Sampling*. Pertama dipilih 6 kecamatan dengan jumlah peternak yang tinggi, sedang dan rendah, selanjutnya dari masing-masing kecamatan dipilih 2 desa secara acak, masing-masing desa diambil pada masing-masing desa yang terpilih ditentukan 5 orang responden secara acak, sehingga total sampel sebanyak 60 responden. Pengolahan data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dari hasil observasi dan wawancara, diperoleh dari dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Semarang, maka akan dilakukan perhitungan menggunakan analisis SWOT.

Kemampuan daya dukung lahan yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Semarang di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$CCR = \frac{A}{Hxhxf}$$

Keterangan :

CCR : kemampuan daya dukung

A : jumlah total area yang dapat digunakan untuk kegiatan peternakan

H : jumlah kepala keluarga

h : frekuensi jumlah penduduk yang tinggal

f : ukuran lahan rata-rata yang dimiliki penduduk

Menghitung ketersediaan pakan hijauan dihitung menggunakan *carrying capacity* dengan rumus sebagai berikut :

$$carrying\ capacity = \frac{\text{ketersediaan pakan hijauan (AU)}}{\text{jumlah ternak ruminansia yang ada (AU)}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Kabupaten Semarang

Letak Kabupaten Semarang secara geografis berbatasan dengan 6 kabupaten, selain itu ditengah-tengah wilayah kabupaten semarang terdapat Kota Salatiga. Rata-rata curah hujan di wilayah Kabupaten Semarang selama tahun 2011 cenderung tinggi, suhu udara rata-rata 24-25⁰C.

Batas-batas wilayah Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kota Semarang
- Sebelah Selatan : Kabupaten Boyolali
- Sebelah Timur : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Demak
- Sebelah Barat : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kendal

Luas wilayah Kabupaten Semarang pada tahun 2011 seluas 95.020,67 Ha. Sebagian besar wilayah Kabupaten Semarang adalah lahan pertanian yang luasnya 60.563,53Ha. Limbah pertanian ini dapat dimanfaatkan sebagai pakan pada ternak ruminansia salah satunya sapi potong. Mengingat keadaan lokasi penelitian yang sebagian merupakan lahan pertanian, maka sangat menunjang untuk usaha peternakan sapi potong adanya sumber pakan ternak sapi potong.

Karakteristik Responden Peternak di Kabupaten Semarang

Tabel 1. Karakteristik Responden Peternak di Kabupaten Semarang

No.	Karakteristik	Jumlah -----(jiwa)-----	Persentase -----(%)-----
1.	Umur		
	- Kurang dari 30		
	- 31-50 tahun	20	33,33
	- 51 tahun keatas	40	66,66
2.	Pendidikan		
	- tidak sekolah/ tidak lulus SD	-	-
	- SD/ sederajat	47	78,33
	- SMP/ sederajat	8	13,33
	- SLTA/ sederajat	5	8,33
3.	Pekerjaan pokok		
	- Tani	50	83,33
	- Peternak	5	8,33
	- Swasta	5	8,33
4.	Kepemilikan ternak		
	- 1-4 ekor	11	18,33
	- 5-10 ekor	39	65
	- 10 keatas	10	16,66
5.	Pengalaman beternak		
	- 5-10 tahun	-	-
	- 10-20 tahun	7	11,66
	- 21-30 tahun	6	10,00
	- 31 tahun keatas	47	78,33
6.	Jumlah anggota keluarga		
	- 1-3 orang	31	51,66
	- 4 orang keatas	29	48,33
7.	Luas kepemilikan lahan		
	- 0,1Ha	47	73,33
	- 0,2 Ha keatas	13	21,66

Berdasarkan Tabel 1., terlihat bahwa kategori umur responden sebagian besar berusia diatas 50 tahun yaitu sebanyak 40 orang atau sebesar 66,66% dari total 60 responden. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dalam beternak ini didapat dari usia muda, karena pada Tabel 1., menunjukkan pengalaman dalam beternak 47 responden atau 78,33% ini sudah beternak lebih dari 31 tahun. Hal ini sesuai pendapat Mubyarto (1993) yang menyatakan usia produktif yaitu usia 10-59 tahun yang dapat berperan dalam membantu mengerjakan lahan pertanian dan usia peternak 50 tahun keatas merupakan usia seseorang untuk melakukan sesuatu berfikir dan bertindak hati-hati karena kondisi fisik dan pikiran sudah cukup baik.

Pengalaman dalam beternak menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman yg didapatkan peternak maka semakin baik dalam pengelolaan usaha peternakan, karena semakin mudah peternak dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan proses produksi ternaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (1993) yang menyatakan semakin lama pengalaman berternak maka cenderung semakin mudah peternak dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan proses produksinya.

Berdasarkan data mengenai pekerjaan pokok peternak 83,33% adalah petani, dimana petani ini memelihara ternak ini dengan tujuan sebagai usaha sampingan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pada hari-hari besar seperti idul adha maka ternaknya akan di jual sebagai hewan qurban, tujuan dari petani beternak sapi potong untuk mendapatkan keuntungna, juga sebagai tabungan apabila membutuhkan uang dan memanfaatkan kotoran ternaknya buat pertaniannya.

Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap aktifitas usaha tani, jumlah tanggungan keluarga meliputi semua anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga, yaitu terdiri dari istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang masih tanggungannya sebagai kepala keluarga. Rata-rata peternak memiliki 3 orang, jumlah tanggungan keluarga ini menunjukkan ketersediaan tenaga kerja masih ada peluang kerja dalam pengembangan usaha peternakan

Jumlah kepemilikan ternak terbanyak di Kabupaten Semarang 5-10 ekor adalah sebanyak 39 peternak 65% dari 60 responden, 18,33% atau 11 peternak memiliki ternak 1-4 ekor dan 16,66% atau 10 peternak memili ternak sapi potong diatas 10 ekor. Kebanyakan peternak memelihara ternaknya sebagai usaha sampingan atau tabungan, ternak sapi potong dijual sewaktu-waktu bila peternak membutuhkan uang.

Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi Potong

Pada umumnya sebagian besar peternak dalam memelihara ternak sapi potong yang meliputi pemilihan bibit, pemberian pakan, pembuatan kandang, reproduksi dan penanganan kesehatan atau pengendalian penyakit pada ternak.

Ternak yang dipelihara oleh peternak terdiri dari sapi PO (Peranakan Onggole), sapi Jawa, sapi Peranakan Simental dan sapi Limousine. Peternak memilih ternak-ternak tersebut dengan pertimbangan untuk mendapatkan produktivitas ternak

yang tinggi dan ternak-ternak tersebut memiliki daya adaptasi lingkungan yang baik untuk di daerah Kabupaten Semarang. Hal ini sesuai pendapat Abidin (2006) yang menyatakan sapi potong adalah jenis sapi khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristiknya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik. Ternak sapi potong umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan, dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan bobot badan ideal untuk dipotong.

Hasil dari observasi dan pengamatan langsung ke lapangan 60 peternak dalam pemberian pakan baik hijauan dan konsentrat. Peternak memberikan pakan dengan perkiraan peternak tidak ditimbang sesuai dengan kebutuhan ternak sapi potong. Pemberian pakan ini peternak memberikan perbandingan hijauan dan konsentrat 80 : 20. Hal ini tidak sesuai pendapat Siregar (2008) yang menyatakan pemberian pakan yang baik diberikan dengan perbandingan hijauan dengan konsentrat 60 : 40, apabila hijauan yang diberikan berkualitas rendah perbandingan hijauan dengan konsentrat dapat menjadi 55 : 45 dan hijauan yang diberikan berkualitas sedang sampai tinggi perbandingan itu dapat menjadi 64 : 36.

Peternak membuat kandang menyatu dengan rumah untuk memudahkan pengontrolan ternak dan untuk menghindari pencurian ternak, karena ternak sapi potong merupakan salah satu harta peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngadiyono (2007) yang menyatakan fungsi kandang adalah sebagai pelindung bagi ternak dari sengatan panas sinar matahari maupun hujan. Selain itu memudahkan peternak untuk pengawasan bagi ternak dalam hal pemberian pakan dan minum, serta memudahkan dalam pembersihan kotoran ternak dan juga dapat menjegah pencurian ternak.

Pada umumnya ternak dikawinkan pada umur 18-24 bulan, pada umur ini secara fisik menurut peternak sudah siap dikawinkan. Peternak ini jarak interval kelahirannya 12 bulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Partodihardjo (1980) yang menyatakan sebaiknya jarak interval kelahiran 12 bulan (9 bulan bunting, 2 bulan sapih dan 1 bulan kering kandang), karena jarak interval yang terlalu panjang dapat memperlambat produksi dan dapat mengakibatkan kematian pedet, kematian pedet ini biasanya disebabkan oleh kualitas pakan yang kurang baik saat bunting dan saat menyusui.

Tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan peternak biasanya hanya sebatas sanitasi kandang dan lingkungan disekitar kandang, seharusnya tindakan pencegahan juga bisa dengan melakukan vaksinasi terhadap ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjahjati (2001) yang menyatakan pemberian vaksinasi sebaiknya dilakukan setiap 2 – 3 bulan sekali yang berguna sebagai pencegahan terhadap penyakit menular.

Kebijakan Pengembangan Sapi potong

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peternak tentang kebijakan pemerintah sebagai berikut:

Fasilitasi peningkatan kemampuan peternak, hasil dari observasi dan wawancara dengan peternak, peternak mendapatkan penyuluhan dan pelatihan dari dinas terkait. Tidak keseluruhan peternak dapat mengikuti dan memahami penyuluhan yang diberikan. Hal ini disebabkan latar belakang pendidikan peternak yang masih rendah. Pengetahuan yang masih rendah menyebabkan pengetahuan peternak akan beternak sapi potong tidak optimal dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusdja dan Ilham (2006) yang menyatakan bahwa sumber daya manusia (SDM) yang berpendidikan rendah akan menghambat pembangunan usaha peternakan. Meningkatkan pendidikan perlunya diadakan pelatihan yang bertahap untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peternak.

Fasilitasi pencegahan dan penanggulangan penyakit hewan menular, hasil observasi dan wawancara dengan peternak, peternak mengatasi ternak sapi potong yang sakit menggunakan obat-obatan tradisional. Pemerintah dalam hal ini memfasilitasi peternak dengan adanya mantri hewan dan penyuluhan tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit ternak sapi potong yang tujuannya yaitu, untuk mengurangi ternak yang mati akibat penyakit. 60 responden peternak mengandalkan obat-obatan tradisional untuk pencegahan penyakit, dibandingkan dengan mendatangkan mantri hewan untuk melakukan pemberian vaksinasi. Hal ini dilakukan oleh peternak karena dengan mendatangkan matri hewan akan memakan waktu dan belum tentu matri hewan ada ditempat. Pencegahan yang dilakukan peternak hanya dengan sanitasi kandang yang dilakukan 1 minggu 2 kali, sanitasi sendiri baiknya dilakukan setiap hari untuk mencegah terjadinya perkembangan penyakit. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmono (1999) yang menyatakan bahwa sanitasi kandang dapat mencegah timbulnya penyakit pada ternak. Tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan peternak biasanya hanya sebatas sanitasi kandang dan lingkungan disekitar kandang, seharusnya tidakan pencegahan juga bisa dengan melakukan vaksinasi terhadap ternak. Ditambahkan oleh Tjahjati (2001) yang menyatakan pemberian vaksinasi sebaiknya dilakukan setiap 2 – 3 bulan sekali yang berguna sebagai pencegahan terhadap penyakit menular.

Fasilitasi peningkatan ketahanan pangan asal hewan, hasil dari observasi dan wawancara dengan peternak, Inseminasi Buatan (IB) terkendala dengan jarak dan waktu yang diburuhkan petugas Inseminator untuk melakukan Inseminasi. Jarak dan waktu ini yang dikhaawatirkan oleh peternak karena lama waktu birahi ternak sapi potong yaitu 12-18 jam, apabila waktu birahi sudah melewati waktunya maka ternak tidak dapat dikawinkan. Diharapkan pemerintah dapat menambah petugas Inseminator yang siap di tempat, apabila dibutuhkan peternak untuk melakukan Inseminasi. Hasil observasi dan wawancara dengan peternak, pengadaan ternak sapi potong ini sulit dilaksanakan karena ternak sapi potong diluar daerah Kabupaten Semarang juga kesulitan dalam mendapatkan bibit unggul. Upaya yang dilakukan sebaiknya dengan melakukan Inseminasi Buatan (IB) untuk menabah jumlah populasi ternak dan pengawasan terhadap pemotongan betina produktif.

Fasilitasi peningkatan pemasaran produk dari hasil peternakan, hasil observasi dan wawancara, kenyataan dilapangan kurangnya pengetahuan peternak akan harga

ternak sapi potong, keterbatasan alat transportasi untuk menjual ternak dan peran belantik dalam pemasaran ternak sapi potong. Peternak percaya kepada belantik dalam pemasaran harga ternak sapi potong dan peternak tidak perlu lagi memikirkan transportasi untuk menjual ternak sapi potong. Belantik ini sangat berpengaruh terhadap pemasaran ternak sapi potong untuk peternak rakyat. Harga ternak sapi potong dipasaran tidak ada patokan yang pasti membuat harga ternak sapi potong tidak bisa dipastikan, harga sapi potong di Kabupaten Semarang berkisar antara 5.000.000 sampai 10.000.000 kondisi mengakibatkan peternak harus bersaing dalam meningkatkan produktivitas ternak sapi potongnya.

Penerapan teknologi tepat guna untuk pengembangan peternakan, Pemerintah dalam penerapan teknologi ini memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang pengolahan amoniasi jerami, penyuluhan Inseminasi Buatan (IB), pelatihan pembuatan biogas dan pelatihan pembuatan pupuk kandang (Dinas Peternakan, 2011). Hasil dari observasi dan wawancara dengan 60 peternak, peternak mengetahui cara pembuatannya dari hasil pelatihan yang dilakukan oleh petugas dinas peternakan. Beberapa peternak sudah menerapkan amonisi jerami dan ada sebagian peternak tidak melakukannya karena memakan waktu yang lama.

Hasil dari observasi dan wawancara dengan peternak, 60 responden peternak ini masih mengawinkan ternak sapi potong dengan kawin alami. Dalam melakukan Inseminasi Buatan (IB) peternak terkendala dengan jarak dan waktu petugas inseminator, lama siklus birahi 20-21 hari dan lama waktu birahi 12-18 jam. Waktu ini yang dikhawatirkan oleh peternak apabila ternak tidak segera dikawinkan maka peternak tidak akan memproduksi.

Hasil observasi dan wawancara dengan peternak, Hasil observasi dan wawancara dengan peternak, 16,33% atau 10 peternak dari 60 responden peternak yang memanfaatkan feses sapi sebagai biogas. Feses ini ditampung didalam drum yang ditutup rapat kemudian dibiarkan selama 1 bulan. Kebanyak peternak memanfaatkan feses sebagai pupuk kompos, pupuk ini berguna untuk pupuk pertanian peternak.

Hasil observasi dan wawancara dengan 60 peternak, 83,33% atau 50 peternak memanfaatkan feses sebagai pupuk kompos untuk pupuk pertanian peternak. Peternak sudah bisa memanfaatkan feses sebagai pupuk, menunjukkan penyuluhan yang diberikan petugas penyuluh efektif.

Daya Dukung Lahan

Sebagian lahan di Kabupaten Semarang adalah lahan pertanian yang luasnya sebesar 60.439,436 Ha. Luasnya lahan pertanian bisa menjadi sumber hijauan untuk pakan ternak sapi potong, ketersediaan hijauan pakan yang ada di Kabupaten Semarang yaitu rumput lapangan 493.608 AU, rumput unggul 966.326 AU dan sisa dari limbah pertanian 33.260 AU. Ternak ruminansia yang ada di Kabupaten Semarang antara lain sapi potong 57.887 ekor, sapi perah 37.278 ekor,

domba/kambing 403.757 ekor, kerbau 3.580 ekor dan kuda 1.855 ekor, jumlah ternak ruminansia yang ada di Kabupaten Semarang 504.357 AU.

Daya dukung lahan tersebut berdasarkan hasil perhitungan *Carrying Capacity* nilainya 1,022. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyadi dan Bratakusuma (2002) menyatakan, nilai *Carrying Capacity* ≥ 1 berarti wilayah tersebut masih memiliki kemampuan untuk mendukung kebutuhan pokok pakan ternak, sehingga pembangunan peternakan masih dimungkinkan untuk dilakukan ekspansi dan eksplorasi lahan. Angka tersebut menunjukkan lahan yang ada di Kabupaten Semarang memiliki kelebihan lahan untuk peternakan, kelebihan lahan mendukung untuk aktifitas-aktifitas peternakan sapi potong.

Ketersediaan Pakan Hijauan

Wilayah Kabupaten Semarang memiliki luas 95.020,67 Ha yang terdiri dari pertanian dan bukan pertanian, luas wilayah pertanian seluas 60.439,43 Ha dan luas wilayah yang bukan pertanian seluas 34.457,13 Ha. Luas wilayah pertanian menambah peluang dalam pemanfaatan sumber pakan hijauan untuk pakan ternak sapi potong seperti jerami padi, jagung, ketela pohon dan lain-lain yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak dari limbah pertanian tersebut, selain itu juga banyak yang menanam tanaman pakan seperti rumput lapangan, rumput unggul dan limbah pertanian.

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa potensi atau ketersediaan pakan hijauan di kabupaten Semarang sebanyak 1.493.203 AU, jumlah ternak ruminansia di Kabupaten Semarang sebanyak 504.357 ekor. Berdasarkan hasil perhitungan kelebihan hijauan pakan tersebut masih dapat mencukupi untuk 565.055 ekor sapi potong. Hal ini sesuai dengan pendapat Williamson dan Payne (1993) yang menyatakan bahwa *Carrying capacity* adalah jumlah hijauan makanan ternak yang dapat disediakan padang penggembalaan untuk kebutuhan ternak selama 1 tahun yang dinyatakan dalam satuan ternak per hektar. *Carrying capacity* menggunakan perhitungan *Animal Unit* atau satuan ternak agar mempermudah perhitungan luas lahan untuk kebutuhan pakan ternak. Sesuai dengan pendapat Blakely dan Bade (1998) bahwa 1 AU untuk 1 ekor sapi dewasa, 0,5 AU untuk satu ekor sapi muda, dan 0,25 AU untuk 1 ekor pedet.

Analisis SWOT

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, beberapa faktor masih ada permasalahan baik internal maupun eksternal, instrument dalam pemilihan strategi dasar adalah melalui Analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities dan Threats (SWOT) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pemerintah Kabupaten Semarang dalam menangani budidaya ternak sapi potong.

Tabel 2. Matriks Faktor Internal

Faktor Internal	Rating	Bobot	Bobot skor
A. KEKUATAN			
1. Banyaknya populasi	4	0,114	0,456
2. Lahan peternakan yang masih luas	3	0,085	0,255
3. Letak usaha peternakan Kabupaten Semarang	3	0,085	0,255
4. Pengalaman beternak	4	0,114	0,456
5. Ketersediaan pakan	4	0,114	0,456
6. Motivasi dalam beternak	3	0,085	0,255
Sub total kekuatan		0,597	2,133
B. KELEMAHAN			
1. Komunikasi dengan pemerintah	2	0,057	0,114
2. Sanitasi kandang	2	0,057	0,114
3. Terknologi yang masih tradisional	3	0,085	0,255
4. Pengetahuan yang masih rendah	3	0,085	0,255
5. Modal peternak	4	0,114	0,456
Sub total kelemahan		0,398	1,194
Total faktor internal		1,00	3,327

Tabel 3. Matriks Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	Rating	Bobot	Bobot skor
A. PELUANG			
1. Dukungan pemerintah	3	0,1	0,3
2. Kesadaran masyarakat konsumsi daging	3	0,1	0,3
3. Kepadatan penduduk	4	0,133	0,533
4. Daya beli masyarakat	4	0,133	0,533
5. Perhatian dari pihak perbankan	3	0,1	0,3
Sub total peluang		0,566	1,964
B. ANCAMAN			
1. Persaingan sesama peternak sapi potong	2	0,066	0,132
2. Ketidak stabilan harga ternak sapi potong	4	0,133	0,533
3. Persaingan penjualan daging lokal dengan daging impor	3	0,3	0,3
4. Ketersediaan bibit ternak sapi potong	4	0,133	0,533
Sub total ancaman		0,432	1,496
Total faktor eksternal		1,00	3,442

Hasil dari Analisis SWOT menghasilkan total skor pembobotan faktor internal 3,327 dan total skor faktor eksternal sebesar 3,442, yang kemudian masuk pada kolom 1 (satu) seperti pada Diagram Matriks SWOT internal eksternal, yang artinya strategi pertumbuhan melalui konsentrasi yang dicapai secara integrasi vertikal dengan mengambil alih fungsi supplier/distributor, agar mampu meningkatkan kekuatan dengan upaya meminimalkan biaya produksi dan operasi yang tidak efisien untuk mengontrol kualitas serta distribusi produk.

		TOTAL FAKTOR INTERNAL			
		Tinggi	Rata-rata	Lemah	
		4,0	3,0	2,0	1,0
T O T A L F A K T O R E K S T E R N A L	Tinggi	I Pertumbuhan (3,327;3,442)	II Pertumbuhan	III Penciutan	
	3,0				
	Sedang	IV Stabilitas	V Pertumbuhan	VI Penciutan	
	2,0				
	Rendah	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan	IX Penciutan	
	1,0				

Ilustrasi 3. Diagram Matriks SWOT Internal Eksternal

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dukungan dari pemerintah masih kurang dalam pelaksanaan budi daya ternak sapi potong untuk meningkatkan jumlah populasi ternak sapi potong, masih banyak peternak yang menggunakan teknologi yang tradisional dalam pemeliharaan hewan ternak sapi potong.
2. Hasil dari analisis SWOT didapatkan kolom satu yaitu strategi pertumbuhan melalui konsentrasi integrasi vertikal dengan memberikan dukungan kepada peternak dari pemerintah seperti memberikan penyuluhan kepada peternak secara bertahap, peminjaman modal usaha atau pemberian hewan ternak sapi potong yang unggul penyuluhan peningkatan kualitas pakan seperti amoiiasi jerami dan penyuluhan mengenai inseminasi buatan (IB) untuk meningkatkan produktifitas ternak.

Saran

Dari analisis dan hasil penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut kepada pemerintah Kabupaten Semarang sebagai berikut :

1. Hasil dari penelitian ini penulis menyarankan kepada pemerintah agar memperhatikan peternakan sapi potong untuk menambah jumlah populasi ternak sapi potong, perlu adanya penyuluhan dari pemerintah dan dari dinas terkait.
2. Memberikan pelatihan dan keterampilan adalah salah satu cara agar peternak di Kabupaten Semarang lebih kreatif dan inovatif dalam pemeliharaan ternak sapi potong untuk meningkatkan jumlah populasi ternak sapi potong Kabupaten Semarang.
3. Perlu adanya pengarahan dan pengawasan dari dinas terkait turun kelapangan meninjau langsung peternak sapi potong di Kabupaten Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2006. Penggemukan Sapi Potong. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Blakelly, J dan D.H. Bade. 1998. Ilmu Peternakan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. (Diterjemahkan oleh: Bambang Srigandono).
- Darmono. 1999. Tatalaksana Usaha Sapi Kereman. Kanisius, Yogyakarta.
- Dinas Peternakan dan Perikanan. 2011. Sub Sektor Peternakan. Semarang.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta Press, Surakarta.
- Mubyarto. 1993. Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi ketiga. LP3ES, Jakarta.
- Ngadiyono, N. 2007. Beternak Sapi. PT Citra Aji Pratama, Yogyakarta.
- Partodihardjo, S. D. 1980. Ilmu Reproduksi Hewan. PT. Mutiara, Jakarta.
- Riyadi dan D.S. Bratakusuma. 2002. Perencanaan Pembangunan Daerah. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Siregar, S. B. 2008. Penggemukan Sapi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tjahjati. 2001. Ilmu Penyakit Ternak 2. Gadjah Mada University Pres, Yogyakarta.
- Williamson, G dan H. J. A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. (Diterjemahkan oleh S.G.N. Darmadja).
- Yusdja. Y dan N. Ilham. 2006. Arah Kebijakan Pembangunan Peternakan Rakyat. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.